

BAB II

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita

1. Pengertian

Sebelum menuju pembahasan tentang tunagrahita, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang anak berkelainan. Istilah berkelainan, dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Kelainan dalam aspek mental meliputi tunagrahita dan anak jenius. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tuna laras.¹

Penelitian ini akan membahas siswa tunagrahita ringan. Penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran, (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).

a. Prenatal

Prenatal yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan yang diketahui telah memiliki ketunaan (kelainan). Kelainan yang terjadi pada masa prenatal berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.3.

muda, dan periode janin *aktini* (arkanda,1984). Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan, periode janin muda berlangsung antara 3-6 bulan, dan periode janin *aktini* berlangsung antara 6-9 bulan.

Faktor lain yang mempengaruhi kelainan anak pada masa prenatal ini antara lain penyakit kronis, diabetes, anemia, kanker, kurang gizi, obat-obatan, dan bahan kimia lain yang berinteraksi dengan ibu anak semasa hamil.

b. Neonatal

Neonatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi pada saat bayi dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tap verlossing*), posisi bayi tidak normal, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

c. Postnatal

Postnatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, luka, bahan kimia, dan lain-lain.²

Mental dan kecerdasan bagi manusia sangat penting. Dengan bekal mental/kecerdasan yang memadai, dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis, sebab melalui kecerdasan mental, manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Selama manusia beraktifitas, ia akan melibatkan mental sebagai pengendali motoriknya. Gangguan mental terdapat pada seseorang, berarti ia telah kehilangan sebagian besar kemampuan untuk mengabstraksi peristiwa yang ada di lingkungannya secara akurat. Tingkat intelegensi orang tersebut berada dibawah rata-rata dan disebut dengan anak tunagrahita.

Dalam kepustakaan bahasa asing, tunagrahita disebut dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia, istilah tunagrahita disebut juga terbelakang mental atau hendaya perkembangan.

² *Ibid*, hlm.12-13

Pengertian tunagrahita menurut beberapa ahli antara lain :

- a. Bandi Delphie mendefinisikan anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita) adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.³
- b. Mohammad Effendy mendefinisikan tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal.
- c. Bratanata, mendefinisikan tunagrahita adalah seseorang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikan.
- d. AAMD (*The American Association on Mental Deficiency*) mendefinisikan tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.⁴
- e. Nur'aeni, mendefinisikan tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata teman seusianya.⁵
- f. Sutjihati Somantri, berpendapat bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.⁶

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan dari orang lain dan layanan khusus.

Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan

³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 2.

⁴ Mohammad Efendi, *op.cit.*, hlm.88-89.

⁵ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 105.

⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama), hlm. 102.

khusus, anak tunagrahita tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit.

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial. Keterbatasan daya pikir yang dimiliki anak tunagrahita membuat mereka kesulitan menjalani aktifitas sehari-hari dengan kemampuannya sendiri. Mereka membutuhkan dukungan yang lebih dari orang tua dan lingkungannya agar bisa hidup mandiri. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Karakteristik anak tunagrahita menurut Sutjihati Somantri adalah:

a. Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti menulis, berhitung, dan membaca juga sangat terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan bergaul di masyarakat. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.⁷

Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan yang baik dan yang buruk.

Nur'aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita antara lain:

- a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya
- b. Tidak mampu mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin. Jika terjadi hal baru di lingkungannya, ia menjadi bingung dan risau.
- c. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- d. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasinya terbatas, umumnya anak gagap.

⁷ *Ibid*, hlm. 106

- e. Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- f. Motif belajarnya rendah sekali.
- g. Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- h. Tidak peduli pada lingkungan.⁸

3. Faktor Penyebab Tunagrahita

Faktor penyebab tunagrahita dilihat dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport, dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma.
- b. Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan plasma.
- c. Dikaitkan dengan implantasi
- d. Timbul dalam embrio
- e. Timbul dari luka saat kelahiran
- f. Timbul dalam janin

4. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Para Psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 di kategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbesil*, IQ 50-75 dikategorikan *debil*.

Bagi seorang pedagog, dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut, dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik (*debil*), anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*), dan anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*).

- a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*)

Debil adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang

⁸ Nur'aeni., *op.cit.*, hlm.108.

dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain :

- 1) Membaca, menulis, berhitung.
- 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- 3) Ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari

Jadi, *debil* tergolong anak tunagrahita yang dapat dididik dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan walaupun hasilnya tidak maksimal.

b. Anak tunagrahita mampu latih (Imbecil)

Imbecil adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak bisa mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak debil.

Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang dapat di berdayakan antara lain :

- 1) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, minum, berpakaian, tidur, dan lain-lain.
- 2) Belajar menyesuaikan diri dilingkungan rumah dan sekitarnya.
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.⁹

Anak *imbecil* disebut juga anak tunagrahita ringan, mereka adalah penyandang *down syndrome*, disebut *mongoloid*. Ciri-cirinya kepala kecil, mata sipit seperti orang Mongolia, gendut, pendek, hidung pesek. Penyebabnya karena keturunan, kerusakan otak, infeksi. Infeksi dapat terjadi pada ibu hamil, seperti *rubela*, *herpes*, *sipilis*. Infeksi yang menimbulkan kerusakan otak anak dapat juga timbul akibat bayi yang baru lahir itu adalah *meningitis*, *ecephalitis*,

⁹ Efendi, *op.cit.*, hlm.90-106.

hydrocephalus, microcephalus.¹⁰

c. Anak tunagrahita mampu rawat (*Idiot*)

Idiot adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Patton berpendapat bahwa anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*).¹¹

5. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Syekh Musthofa al-Ghulayani, dalam kitabnya *Idhatun Nasyi'in* mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

التربية: هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة، حتى تصبح ملكةً من ملكات النفس

”Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi memiliki kepribadian kemudian buahnya menjadi keutamaan dan kebaikan serta senang terhadap segala tindakan untuk manfaat tanah air”¹²

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan supaya peserta didik memiliki akhlak mulia dan kehadirannya dapat memberi manfaat terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak mustahil jika diterapkan kepada anak tunagrahita, walaupun kemampuan intelektualnya terbatas.

Ruang lingkup materi PAI juga sama dengan siswa normal, yaitu:

- 1) al-Qur'an dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih

¹⁰ Nur'aeni, *op.cit.*, hlm. 107

¹¹ Mohammad Efendi, *op.cit* hlm. 90-91

¹² Syekh Musthofa al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: al-Maktabah al'Ashriyah, 1953), hlm.185

5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹³

Ruang lingkup materi PAI untuk siswa tunagrahita sama dengan siswa normal, akan tetapi kedalaman materinya berbeda. Misalnya dalam standar kompetensi, siswa normal dapat menjelaskan bacaan nun mati atau tanwin, maka standar kompetensi bagi siswa tunagrahita disederhanakan dengan siswa dapat menerapkan bacaan nun mati atau tanwin. Jadi penekanannya adalah siswa dapat menerapkan materi pelajaran. Kemampuan berfikir siswa yang sangat terbatas, membuat siswa sulit menjelaskan informasi yang telah diperolehnya.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus menerapkan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".¹⁴ Ketetapan dalam Undang-undang tersebut bagi anak berkelainan (tidak terkecuali anak tunagrahita), sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak tunagrahita untuk memperoleh pendidikan, berarti memperkecil kesenjangan pendidikan anak normal dengan anak tunagrahita. Selain itu, agar keberadaan anak tunagrahita di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

Oleh karena itu, pendidikan bagi anak tunagrahita pada khususnya dan anak berkelainan pada umumnya harus diselenggarakan. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkelainan diklasifikasikan

¹³ Kurikulum PAI SMPLB-C, (Semarang: SLB Negeri Semarang), hlm. 6

¹⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan pemerintah RI*, tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 21.

berdasarkan bentuk kelainan yang dimiliki. Klasifikasi pendidikan bagi anak berkelainan adalah sebagai berikut:

- a. SLB A untuk kelompok anak tunanetra
- b. SLB B untuk kelompok anak tunarungu
- c. SLB C untuk kelompok anak tunagrahita
- d. SLB D untuk kelompok anak tunadaksa
- e. SLB E untuk kelompok anak tunalaras
- f. SLB F untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/superior
- g. SLB G untuk kelompok anak tunaganda.¹⁵

Landasan yang mendasari perlunya pendidikan bagi anak tunagrahita, yaitu landasan religius, landasan yuridis, dan landasan paedagogis.

a. Landasan Religius

1) Kodrat Manusia

Secara kodrati manusia memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Manusia dilahirkan dalam keadaan yang lemah
- b) Tiada manusia yang sempurna
- c) Manusia sebagai makhluk individu

2) Kewajiban Sebagai Umat Beragama

Setiap umat beragama, apapun agama yang dianut, berkewajiban untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Dalam surat An-Nuur ayat 61 Allah berfirman:



“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang

¹⁵ Mohammad Efendi, *op.cit.*, hlm 31.

pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka).....”¹⁶

Atas dasar pandangan tersebut, maka anak tunagrahita mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan. Pendidikan sangat diperlukan anak tunagrahita. Pendidikan harus memberikan bantuan lebih banyak bagi mereka mengingat hambatan dan kekurangan mereka miliki. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat dan kepada dirinya sendiri.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan yang berdasarkan hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Landasan yuridis Pendidikan agama di Indonesia terdapat dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 30 ayat 1 berbunyi ”Pendidikan keagamaan di selenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.¹⁷

Dalam PP RI NO.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7 ayat 1 berbunyi : ”Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/ MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan, dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan”.¹⁸

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan diluar sekolah. Hambatan dan gangguan secara teknik edukatif anak

¹⁶ Depag RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta; Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 359.

¹⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *op.cit*, hlm 21

¹⁸ Standar Nasional Pendidikan, *PPRI NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LekDis, 2005), hlm 16

berkelainan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, karena sekolah-sekolah umum tidak dapat memberikan pendidikan yang efektif bagi mereka. Faktor pendidikan memegang peranan penting pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki. Pendidikan agama Islam harus di ajarkan kepada anak tunagrahita.¹⁹

B. Kajian Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita

1. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita.

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁰ Jadi metode pembelajaran adalah suatu cara yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau nilai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan intelektual dibawah rata-rata. Jadi metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) kepada

¹⁹ Sapariadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 25-26.

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran*, (Bandung: IKAPI, 2003), hlm.61-62.

peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata supaya mengimani dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita

Siswa tunagrahita mempunyai permasalahan yang majemuk dan kompleks dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik dan spesifikasi kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut baik dari segi mental, sosial, fisik, intelegensi kemampuan motorik dan psikososialnya. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunagrahita dibagi menjadi prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

a. Prinsip-Prinsip Umum

1) Prinsip Kasih Sayang.

Setiap proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan dasar kasih sayang, sifat kasih sayang merupakan prinsip dasar. Prinsip kasih sayang ini diartikan sebagai pemberian perhatian secara tulus-ikhlas oleh guru kepada para siswanya, yaitu menyangkut kesediaan pendidik untuk berbahasa lemah lembut, berperangai sabar dan tidak mudah marah, suka memaafkan, rela berkorban, bertindak sportif, memberi contoh perilaku yang positif, ramah, supel terhadap para siswanya.

Pemberian kasih sayang kepada siswa tunagrahita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan sikap tersebut diharapkan siswa tertarik dan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri. Misalnya ketika siswa yang memiliki perilaku malas, cengeng, usil, suka mengganggu teman, kurang percaya diri, sulit bersosialisasi, mudah putus asa dan lain-lain, maka tindakan guru adalah dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Guru hendaknya memberikan permainan edukatif yang bisa menghentikan perilaku negatif tersebut.

2) Prinsip Keperagaan

Peragaan adalah penggunaan alat peraga untuk membantu memudahkan penyerapan informasi dari suatu komunikasi timbal-balik. Dalam proses pembelajaran pada hakekatnya terdapat unsur komunikasi timbal-balik antara guru dengan siswa.

Siswa tunagrahita akan lebih mudah tertarik perhatiannya, apabila dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai media, alat dan metode. Dengan prinsip keperagaan akan memudahkan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran dan membantu memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru lebih banyak menggunakan alat peraga yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa tunagrahita. Misalnya ketika siswa belajar praktek sholat, maka guru harus menyediakan alat peraga misalnya VCD tentang sholat. Kemudian pendidik memperagakan satu demi satu, mulai bacaan maupun gerakannya. Siswa juga harus ditanamkan kebiasaan sholat sejak dini, yaitu mengajak dan membiasakan sholat berjamaah di sekolahnya. Guru tidak hanya mengajar di kelas saja, tetapi juga ada tindakan langsung untuk membiasakan sholat di sekolah dan di rumah bersama orang tuanya mustahil peserta didik tunagrahita akan memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk sholat dengan baik.

3) Prinsip Pelayanan Individual

Pelayanan individual adalah pemberian bantuan, bimbingan dan pengarahan kepada seorang siswa, secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan individual ini lebih tepat diterapkan untuk menangani siswa tuna grahita dari pada pendekatan klasikal.

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita menggunakan prinsip pelayanan individual karena siswa tunagrahita sangat heterogen;

memiliki keunikan dalam cara belajar, tempo belajar, stabilitas emosi, perkembangan sensori-motorik dan lain-lain.

4) Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan adalah ketika guru akan melaksanakan proses pembelajaran harus memperhatikan tahap kematangan, perkembangan dan pertumbuhan siswa. Setiap siswa mengalami masa kematangan, perkembangan dan pertumbuhan berbeda-beda. Hal ini yang memungkinkan siswa dapat mengerjakan atau siap menerima materi pelajaran.

Kematangan psikis dan fisik sangat diperlukan oleh siswa saat akan belajar. Misalnya, supaya siswa dapat belajar membaca al-Qur'an dengan baik, maka harus sudah mempunyai kemampuan mengenal huruf hijaiyyah, membaca dan melafalkan huruf hijaiyyah serta menulis huruf hijaiyyah.

5) Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Usaha habilitasi adalah usaha agar siswa tunagrahita menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan. Usaha tersebut juga menyangkut bagaimana cara memupuk dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Siswa tunagrahita masih memiliki kemampuan, tetapi terbatas dan bahkan ada yang sangat terbatas. Karena itu diperlukan usaha untuk mengaktualisasikan kemampuan yang terbatas tersebut dengan berbagai cara supaya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan memiliki harga diri. Guru memberikan tugas kepada siswa tunagrahita sesuai dengan kemampuan siswa.

Usaha rehabilitasi pada siswa tuna grahita menuntut keterlibatan beberapa ahli, misalnya siswa, dokter spesialis, pekerja sosial, psikiater, ahli terapi bicara dll. Penanganan rehabilitasi harus dilakukan secara bertahap, sistematis, berkelanjutan, serta berjangka dan dikoordinasikan dalam bentuk tim atau kelompok

kerja. Dengan demikian pendidik agama Islam dalam melaksanakan rehabilitasinya hendaknya berpegang pada prinsip rehabilitasi, yaitu menjalin kerja sama yang harmonis dengan para ahli.

6) Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap.

Sikap dan penampilan seseorang dalam pergaulan sangat menentukan. Kesan pertama mengenai seseorang didapat dari penampilannya. Ada seseorang yang cepat dikenal dan diterima dalam pergaulan, dan ada pula yang sebaliknya. Siswa tunagrahita dikenal sebagai pribadi yang mengalami kesulitan mengenal konsep diri, maka pelajaran bina diri merupakan kebutuhan khusus yang harus diajarkan kepada siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita sering menunjukkan sikap fisik kurang sempurna, sulit konsentrasi atau khusyu' dalam sholat, badan bungkuk kedepan, jalan terhuyung-huyung dengan tumit agak diangkat dan suka melamun. Oleh karena itu, guru harus sabar membetulkan dan membenahi jika ada sikap dan perbuatan yang salah atau tidak tepat tersebut.

b. Prinsip-Prinsip Khusus

Problema mendasar bagi siswa tunagrahita ringan adalah memiliki Intelegensi dibawah rata-rata. Oleh sebab itu guru hendaknya selalu memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar materi PAI lebih fungsional, aplikatif dan bermanfaat bagi siswa.

Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- 1) Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.
- 2) Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
- 3) Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar siswa dapat menerima dan memahami.

- 4) Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor dari pada kognitifnya.
- 5) Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.²¹

3. Model Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita

IEP (*Individualized Educational Program*) atau program pembelajaran individual adalah program pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dengan memperhatikan "keberadaan" dan "kebutuhan" setiap peserta didik. Faktor keberhasilan dalam menanamkan pemahaman siswa salah satunya adalah ketrampilan yang dimiliki oleh guru dalam menyajikan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memanfaatkan kemampuan, minat, dan kesiapan menerima pelajaran dari setiap peserta didik. Pembelajaran semacam ini lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan siswa. Model IEP atau Program pembelajaran individual bukanlah model pembelajaran yang ditujukan kepada seorang saja, melainkan ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga potensi masing-masing siswa dapat dikembangkan secara optimal.²²

Model pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Model dapat di pahami sebagai:

- 1) Suatu tipe atau desain
- 2) Suatu deskripsi atau analogi yang digunakan untuk membantu suatu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung di amati
- 3) Suatu sistem asumsi-asumsi dan data-data yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa.²³

²¹ Kurikulum PAI SMPLB-C, (Semarang: SLB Negeri Semarang), hlm. 2-6

²² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.30-31.

²³ Syaiful Sagala, *op.,cit.*, hlm.175-176

Model pembelajaran individual (IEP) memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. Secara singkat pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna.²⁴

Model pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Clifford T. Morgan berpendapat bahwa *learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice* (pembelajaran diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang diukur dari hasil pengalaman atau ketrampilan)²⁵. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan intelektual dibawah rata-rata. Jadi model pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah suatu kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa tunagrahita belajar secara aktif sehingga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

²⁴ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, hlm.17-18.

²⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Mc Graw-Hillbook Company), hlm.62.

Pembelajaran menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pengajaran. Upaya memperbaiki proses pembelajaran tersebut diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang dimaksud disini adalah tujuan pembelajaran, kendala dan karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran. Kendala bidang studi adalah keterbatasan sumber-sumber seperti waktu, media, biaya, dan lain-lain. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Sedangkan karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang dimiliki siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimiliki siswa.²⁶

IEP atau program pembelajaran individual meliputi enam elemen, yaitu: *elicitors*, *behaviors*, *reinforces*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Keenam elemen tersebut sangat berperan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai berikut:

- 1) *Elicitors (E)*, yakni peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku. *Elicitors* dapat terjadi melalui:
 - a) Peralatan pembelajaran (bentuk permainan edukatif, gambar-gambar),
 - b) Bentuk-bentuk arahan, permintaan, demonstrasi atau petunjuk tertentu.
 - c) Dapat melalui orang dengan perilaku seperti senyuman sebagai tanda persetujuan, kerutan di dahi tanda tidak setuju.

Elemen elitor dalam pembelajaran PAI misalnya guru menyediakan gambar alam ketika menjelaskan materi tentang bukti ke-Esaan Allah. Dalam mengajari siswa wudhu dan shalat, guru bisa menggunakan metode demonstrasi supaya siswa dapat mengetahui

²⁶ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet.4, hlm. 19-20.

secara langsung praktek wudhu dan shalat.

- 2) *Behaviors* atau perilaku (B), merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan, antara lain: berjalan, berlari, berbicara, membaca, dan lain-lain.

Siswa tidak hanya diajari membaca huruf alphabet saja, tetapi juga diajari membaca huruf Arab agar kedepannya mereka bisa membaca al-Qur'an. Siswa yang bisa membaca al-Qur'an akan lebih mudah menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dari siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an.

- 3) *A Reinforces* atau penguatan (R) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik.
- 4) *Entering Behaviors* atau kesiapan menerima pelajaran. Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran, sangat *esensial* bila guru kelas mengetahui kesiapan peserta didik. Kesiapan tersebut berupa kesiapan peserta didik untuk melakukan tugas-tugas kegiatan akademik dan kegiatan belajar berkaitan dengan perilaku-perilaku yang sesuai situasi pembelajaran khusus.
- 5) *Terminal Objective*. Program pembelajaran seharusnya dapat menghasilkan perubahan sebagai hasil akhir atau keluaran. Tujuan diselenggarakannya Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan siswa yang mampu mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadits.
- 6) *Enroute Objective*, merupakan langkah dari *entering behaviors* menuju ke *terminal objective*.

Model pembelajaran bagi anak tunagrahita yang merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi beberapa komponen yang harus diperhatikan:

- a. Rasionalitas

Layanan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, khususnya sekolah luar biasa atau sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif seyogyanya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Layanan pendidikan bagi ABK memberikan hak anak guna mendapatkan kesempatan atau *opportunity right*, hak sebagai makhluk Tuhan yang perlu mendapatkan kesejahteraan sosial atau *human right*.

b. Visi dan Misi

Bertitik tolak dari hasil pengamatan dan harapan kebutuhan di lapangan, maka model pembelajaran ABK mengarah kepada visi dan misi sebagai sumber pengertian bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus ditetapkan. Visi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah membantu setiap peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat memiliki sikap dan wawasan serta akhlak tinggi, menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian, dan berwawasan global. Misi pembelajaran bagi ABK adalah suatu upaya guru dalam memberikan layanan pendidikan agar setiap peserta didik menjadi individu yang mandiri, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berperan sosial.²⁷

c. Tujuan Pembelajaran Berdasarkan KTSP

Tujuan pembelajaran berdasarkan KTSP antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/ Paket B bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Pendidikan menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian,

²⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), hlm.155-156

akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁸

d. Pendukung Sistem Model Pembelajaran

Komponen pendukung sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program pembelajaran. Kegiatan-kegiatannya diarahkan pada hal-hal berikut:

- 1) Pengembangan dan manajemen program. Manajemen program dilakukan upaya-upaya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis, dan tindak lanjut.
- 2) Pengembangan staf pengajar. Dalam pengembangan ini tertuju pada penguasaan guru terhadap aspek-aspek kompetensi yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat.
- 3) Pemanfaatan sumber daya masyarakat dan penataan terhadap kebijakan teknis.

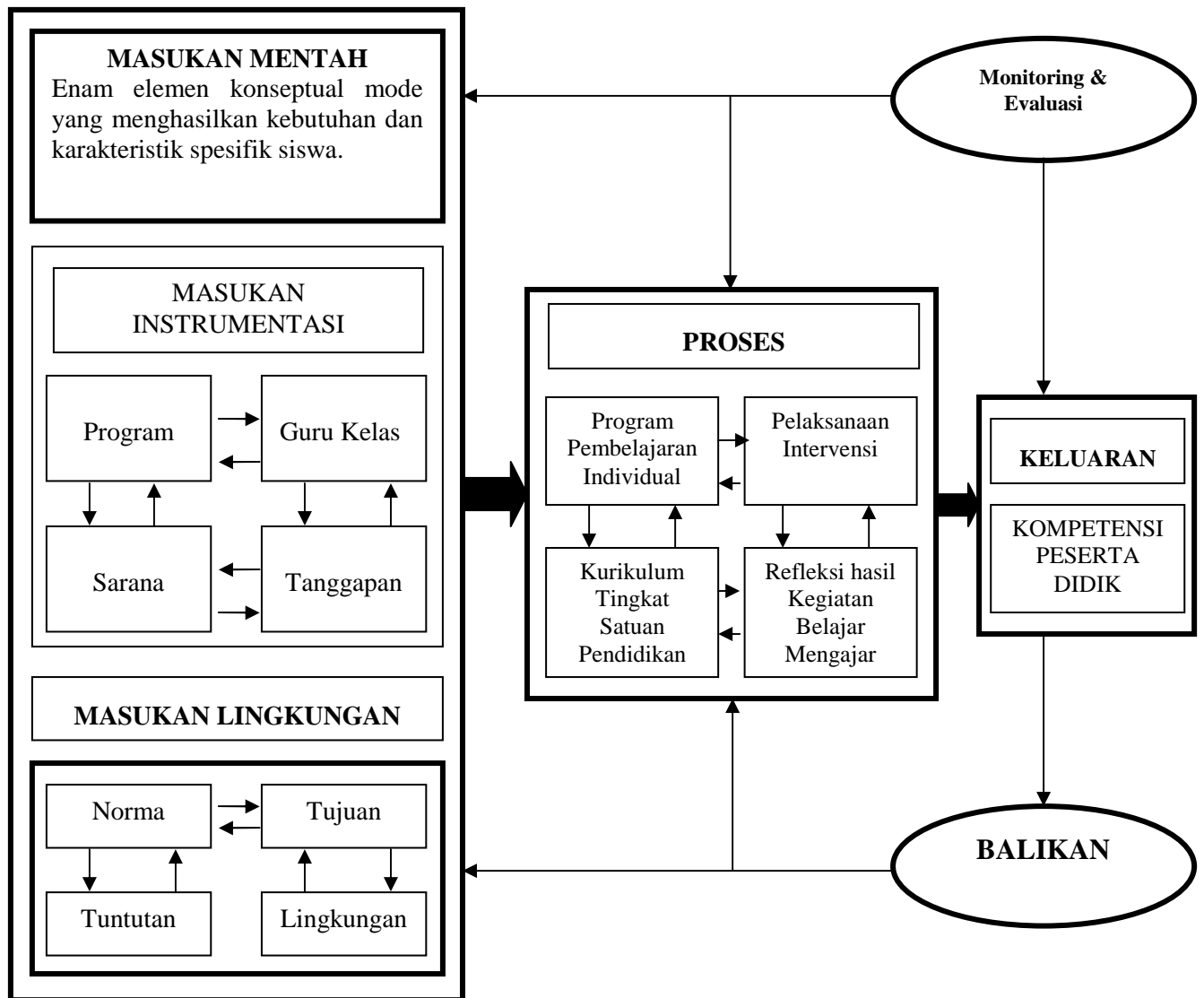
e. Komponen Dasar Model Pembelajaran

Berdasarkan pada visi dan misi, kebutuhan peserta didik dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, maka isi layanan pembelajaran dikelompokkan kedalam bagian-bagian sebagai berikut:

- 1) Masukan, terdiri atas:
 - a) Masukan mentah berupa: *elicitors, behaviors, reinforcers*,
 - b) Masukan instrumen berupa: program, guru kelas dan sarana.
 - c) Masukan lingkungan berupa: norma, tujuan, lingkungan dan tuntutan.
- 2) Proses terdiri atas Program Pembelajaran individual, pelaksanaan intervensi, refleksi hasil pembelajaran, dan KTSP
- 3) Keluaran berupa perubahan kompetensi setiap peserta didik yang mempunyai kesulitan atau hambatan perkembangan diri.

²⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 178-179.

Tabel 1 Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus



4. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita

Untuk mendorong keberhasilan proses belajar mengajar, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat. Perlu di sadari, bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.²⁹ Oleh karena itu, dalam memilih metode

²⁹ Hamzah B. Uno, *op.cit*, hlm.6

pembelajaran, harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang kecerdasan, kematangan pribadi, dan perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum, seperti situasi kelas dan lingkungan.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan
- e. Kemampuan pengajar yang mencakup kemampuan fisik dan keahlian.
- f. Sifat bahan pengajaran.³⁰

Metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah:

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa. oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula diartikan, bahwa metode ceramah atau *lecturing* adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didiknya.

Metode ceramah banyak dipakai, karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah disamping metode yang lain.

- b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-murid.

Guru mengharapkan jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaan ada kalanya dari pihak murid (dalam

³⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.33-34.

hal ini guru atau murid yang menjawab). Apabila murid-murid tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.

Metode Pemberian Tugas Belajar Dan Resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut di periksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.

Pertanggung jawab itu dapat dilaksanakan dengan cara:

- 1) Dengan menjawab test yang di berikan guru
- 2) Dengan menyampaikan ke depan secara lisan
- 3) Dengan cara tertulis

Dalam metode ini, kita menemukan tiga istilah penting:

c. Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas datangnya dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya itu datang dari pihak guru atau kepala sekolah. Tugas ini biasanya bersifat edukatif dan bukan bersifat atau berunsur pekerjaan.

d. Belajar

Menurut S. Nasution ada beberapa batasan istilah belajar :

- 1) Belajar adalah perubahan dalam sistem urat syaraf
- 2) Belajar adalah penambahan pengetahuan
- 3) Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian

Perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang di miliki seseorang itu, seperti: sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah, dan lain sebagainya, dan juga dipengaruhi pula oleh lingkungan. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh motif bahan yang di pelajari dengan mempergunakan alat-alat, waktu, cara belajar dan sebagainya.

e. Resitasi

Resitasi adalah penyajian kembali sesuatu yang sudah di miliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini sering di sebut metode pekerjaan rumah.

Prinsip yang mendasari metode ini ada dalam al-Qur'an. Allah memberikan suatu tugas yang berat terhadap Nabi Muhammad sebelum Nabi melaksanakan tugas ke-Rasulannya. Tugas yang di instruksikan itu ialah berupa sifat-sifat kepemimpinan yang harus di miliki.

Allah memberikan tugas lima macam, antara lain:

- 1) Taat beragama (membesarkan Tuhan)
- 2) Giat dan rajin berda'wah
- 3) Membersihkan diri dan jiwa
- 4) Percaya pada diri sendiri dan tidak mengharapkan sesuatu pada orang lain
- 5) Tabah dan ulet dalam melaksanakan tugas.³¹

f. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang di demonstrasikan.

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.133-134

cara-cara ini di praktikan oleh Nabi ketika menerangkan sesuatu hal kepada umatnya.

g. Mengajar Beregu (*Team Teaching*)

Team teaching ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.³²

h. Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* (latihan) dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat di sempurnakan..

i. Metode Karya Wisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum keluar, guru memberitahu aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa.³³

³² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2005), hlm. 245-285

³³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.53-55